ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.6469

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KBDLS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA SD

Contextual Learning Based on KBDLS to Improve Literacy of Primary School Students

Bustari[1], Martin Kustati[2], Rizki Amelia[3]
UIN Imam Bonjol Padang
bustarisanusi014@gmail.com; martinkustati@uinib.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 15, 2025	Jun 12, 2025	Jun 24, 2025	Jun 29, 2025

Abstract

The limited number of studies on school-based contextual learning serves as the background for this research, despite its significant impact on the development of literacy among elementary school students. This study aims to analyze the implementation of the Learning Activities Outside the School Environment Program (*Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah*, KBDLS) and describe its effects on improving student literacy. A descriptive qualitative method was employed, with research subjects including the principal, classroom teachers, supporting teachers, and selected students, identified through purposive sampling. The findings reveal that the implementation of the KBDLS Program enhances learning motivation, writing skills, critical thinking abilities, and students' capacity to connect observational experiences with academic content. These results support the theories of Contextual Teaching and Learning (CTL) and experiential learning, reinforcing the argument that real-world and environment-based learning promotes holistic literacy development. The study concludes by highlighting the crucial role of teachers as facilitators in optimizing the learning potential of the environment. The implications include theoretical contributions to the literature on contextual learning and literacy, as well as practical

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

recommendations for elementary schools to replicate the KBDLS model as a strategy for improving students' literacy quality.

Keywords: Contextual Learning; Learning Activities Outside the School Environment; Student Literacy; Elementary School; Learning Experience

Abstrak: Terbatasnya studi mengenai pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekolah menjadi latar belakang penelitian ini, padahal pendekatan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program *Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah* (KBDLS) serta mendeskripsikan dampaknya terhadap peningkatan literasi siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, dan sejumlah siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program KBDLS mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan menulis, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan pengalaman observasi dengan materi pelajaran. Temuan ini mendukung teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *experiential learning*, serta memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan lingkungan mendorong perkembangan literasi secara holistik. Simpulan penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Implikasi penelitian meliputi kontribusi teoritis terhadap literatur pembelajaran kontekstual dan literasi, serta rekomendasi praktis bagi sekolah dasar untuk mereplikasi model KBDLS sebagai strategi peningkatan mutu literasi peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual; Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah; Literasi Siswa; Sekolah Dasar; Pengalaman Belajar

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi pendidikan saat ini, kebutuhan akan strategi pembelajaran yang inovatif semakin mendesak (Abdurochman et al., 2024), khususnya di jenjang sekolah dasar. Kurikulum kritis (Maylia et al., 2024), literasi yang kuat (Maisyaroh et al., 2024), keterampilan kolaboratif (Qomaria & Wulandari, 2022), serta kecakapan dalam menyelesaikan masalah berbasis situasi nyata (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Model pembelajaran tradisional yang terbatas dalam ruang kelas dinilai belum sepenuhnya efektif menjawab tantangan tersebut (Maria Ulfah et al., 2024). Pendekatan pembelajaran yang memberikan akses kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar menjadi salah satu alternatif yang relevan dan aplikatif (Budiati, 2022).

Salah satu bentuk konkret dari pembelajaran berbasis lingkungan tersebut menurut (Silvia & Tirtoni, 2023) diwujudkan melalui program ini di Kecamatan Kuranji, Kota Padang

sejak tahun 2017. Program ini merupakan bagian dari inovasi kelembagaan yang diinisiasi oleh kepala sekolah sesuai pernyataan (Hafidhi et al., 2024) untuk mengintegrasikan pembelajaran kontekstual ke dalam proses pembelajaran tematik. Dalam pelaksanaannya, guru memilih tema pelajaran yang memungkinkan observasi lapangan (Sitinjak et al., 2023), lalu menyusun rancangan program secara terstruktur meliputi tujuan, materi, waktu, peserta, lokasi kunjungan, serta lembar kerja observasi dan panduan penyusunan laporan siswa. Kegiatan dilaksanakan secara berkelompok kecil (4–7 siswa) dengan pendampingan langsung dari guru.

Lokasi observasi yang dipilih sangat beragam dan edukatif, seperti rumah sakit, instansi pemerintah, tempat konservasi, kawasan produksi pangan, hingga lembaga pendidikan Islam. Beberapa kajian terbaru (Pratama & Sari, 2023; Munifah & Arifin, 2022; Lestari & Susilowati, 2021) juga mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan efektif dalam mengembangkan literasi siswa. Namun, sebagian besar riset masih berfokus pada implementasi terbatas dalam bentuk proyek jangka pendek, belum banyak menyoroti praktik pembelajaran berbasis lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam konteks program sekolah. Maka dari itu, Program KBDLS di SDN 11 Ampang menjadi salah satu contoh menarik untuk dikaji sebagai model pembelajaran kontekstual yang konsisten dan relevan.

Isu Penelitian:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai penerapan pembelajaran kontekstual secara berkelanjutan dan terstruktur dalam bentuk program sekolah pencapaian literasi siswa yang holistik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Prabowo et al., 2023). Masih banyak sekolah dasar yang terpaku pada model pembelajaran konvensional di dalam kelas (Salsabila et al., 2024), sehingga membatasi mengembangkan keterampilan literasi secara komprehensif. Isu ini menjadi krusial mengingat literasi membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan literasi siswa.

Tanggapan Peneliti:

Berdasarkan teori konstruktivisme Jean Piaget dalam (Fransiska et al., 2024), proses belajar pembelajaran yang hanya berpusat pada transfer informasi dari guru ke siswa tidak akan mampu menginternalisasi pemahaman secara mendalam. Oleh karena itu, Program

KBDLS di SDN 11 Ampang, dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata, perlu dikaji lebih mendalam karena berpotensi besar dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran, serta memperkuat literasi siswa melalui pengalaman langsung dan bermakna. Menurut teori pembelajaran kontekstual (CTL) yang dikemukakan oleh Johnson dalam (Huszka et al., 2024), pembelajaran menjadi lebih efektif. Ini mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dengan lingkungan nyata akan memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi yang lebih baik.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan:

Penelitian sebelumnya oleh (Zebua et al., 2024) fokus pada efektivitas kegiatan field trip singkat dalam meningkatkan motivasi belajar, dan (Liviana & Rokhmaniyah, 2024) mengkaji dampak proyek berbasis lingkungan terhadap keterampilan menulis. (Akbar et al., 2024) juga menyoroti penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA. Namun, sebagian besar studi ini belum menyentuh aspek keberlanjutan dan sistematisasi program pembelajaran berbasis lingkungan dalam skala sekolah secara menyeluruh dan terstruktur, sebagaimana Program KBDLS di SDN 11 Ampang. Kesenjangan yang signifikan adalah kurangnya kajian yang mendalam tentang bagaimana sebuah program pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan secara konsisten selama bertahun-tahun dapat memengaruhi berbagai dimensi literasi siswa secara holistik, bukan hanya pada satu aspek tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis peran kepemimpinan sekolah dan kolaborasi guru dalam membangun budaya pembelajaran berbasis lingkungan.

Kebaruan & Dasar Teori:

Kajian ini mengisi gap melalui pendekatan studi kasus yang mendalam terhadap Program KBDLS sebagai model pembelajaran kontekstual yang terstruktur dan berkelanjutan, didukung teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dari(Firmansah & Lasmawan, 2023), teori belajar pengalaman (Experiential Learning) dari David Kolb dalam (Amelia et al., 2024), dan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky dalam (Akbar et al., 2024). Mekanisme perencanaan, implementasi, dan dampak KBDLS terhadap berbagai aspek literasi siswa (membaca, menulis, berpikir kritis, dan literasi lingkungan) dalam konteks program sekolah yang telah berjalan lama. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran kolaboratif guru dan dukungan kepemimpinan sekolah dalam keberhasilan implementasi program.

Fokus & Tujuan:

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara deskriptif pelaksanaan Program KBDLS di SDN 11 Ampang, meliputi perencanaan, implementasi, dan lokasi-lokasi yang dimanfaatkan, serta mendeskripsikan dan menganalisis sejauh mana program ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam keterampilan menulis laporan, berpikir kritis, dan pemahaman kontekstual terhadap materi pelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam sesuai pernyataan (Sugiyono, 2024) pelaksanaan Program KBDLS (Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah) di SDN 11 Ampang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program berdasarkan pengalaman nyata dan perspektif para pelaku pendidikan yang terlibat langsung.

Jenis Penelitian:

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam dan komprehensif sebuah fenomena (Program KBDLS) dalam konteks kehidupan nyata (SDN 11 Ampang), serta mengumpulkan informasi yang kaya dan detail dari berbagai sumber.

Desain Penelitian:

Fokus pada penggambaran dan interpretasi fenomena secara alami, tanpa manipulasi variabel. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana Program KBDLS diimplementasikan dan bagaimana program tersebut memengaruhi literasi siswa.

Partisipan & Teknik Sampling:

Subjek penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan pelaksanaan program. Kepala sekolah dipilih karena perannya sebagai inisiator dan pengambil kebijakan program. Guru dipilih karena mereka adalah pelaksana langsung kegiatan KBDLS dan memiliki pengalaman

mendampingi siswa. Siswa dipilih karena mereka adalah objek utama program dan dapat memberikan perspektif langsung tentang pengalaman belajar mereka. Jumlah partisipan disesuaikan hingga tercapai saturasi data.

Instrumen & Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yakni wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Ketiga pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pelaksanaan Program Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah (KBDLS) dan dampaknya terhadap pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Dengan menggabungkan berbagai teknik tersebut, penelitian ini mampu memotret fenomena secara lebih komprehensif, baik dari sudut pandang peserta maupun dari sisi praktik yang terjadi di lapangan.

Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap tiga kelompok informan utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara disusun dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar tetap terarah, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi yang tidak terduga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pandangan dan pengalaman setiap informan secara lebih personal. Wawancara bertujuan menggali informasi tentang latar belakang pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan oleh para pihak, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan literasi siswa.

Dalam pelaksanaannya, wawancara tidak hanya berfokus pada pernyataan verbal, tetapi juga mencermati ekspresi dan bahasa tubuh informan yang dapat memberikan makna tambahan terhadap data yang disampaikan. Kepala sekolah, misalnya, memberikan informasi mengenai landasan kebijakan dan visi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Guru banyak mengungkapkan praktik konkret di lapangan serta refleksi mereka terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa. Sedangkan siswa memberikan pengalaman langsung mereka dalam mengikuti kegiatan KBDLS, termasuk kesan, tantangan, dan pembelajaran yang mereka peroleh. Informasi yang dihasilkan dari wawancara ini menjadi fondasi penting dalam memahami secara mendalam bagaimana program dijalankan dan dirasakan oleh semua pihak.

Teknik kedua dalam pengumpulan data adalah observasi langsung yang dilakukan ketika program KBDLS berlangsung. Observasi ini dilakukan di berbagai lokasi kegiatan yang

dipilih sebagai tempat pembelajaran luar kelas, seperti taman kota, pasar tradisional, atau lingkungan sekitar sekolah. Fokus utama observasi adalah memantau bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka, sejauh mana keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta bagaimana guru membimbing dan memfasilitasi aktivitas yang berlangsung. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada aktivitas mencatat, bertanya, dan berdiskusi yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan.

Observasi dilakukan secara partisipatif namun tetap menjaga objektivitas. Peneliti mencatat secara rinci berbagai dinamika yang muncul, termasuk spontanitas siswa dalam bertanya, ketekunan mereka dalam mencatat hasil pengamatan, serta cara mereka merespons instruksi dari guru. Catatan lapangan menjadi alat utama untuk mendokumentasikan semua aktivitas tersebut secara sistematis. Observasi ini menjadi penting untuk menangkap realitas perilaku yang tidak selalu dapat dijelaskan secara verbal oleh peserta.

Teknik ketiga yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Peneliti mengakses dan menganalisis berbagai dokumen pendukung yang berkaitan langsung dengan implementasi program KBDLS. RPP tersebut memperlihatkan bagaimana guru mengintegrasikan kegiatan KBDLS ke dalam proses perencanaan pembelajaran secara sistematis, termasuk pemilihan materi, metode, dan instrumen evaluasi.

Yang paling krusial dalam studi dokumentasi ini adalah analisis terhadap laporan hasil kegiatan yang disusun oleh siswa. Dokumen laporan tersebut menjadi indikator utama dalam menilai perkembangan keterampilan literasi siswa, khususnya dalam hal kemampuan menulis dan berpikir kritis. Peneliti menelaah struktur laporan, kelengkapan isi, logika penyampaian, serta kekayaan kosakata yang digunakan. Beberapa laporan bahkan menunjukkan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka, yang menandakan kemajuan signifikan dalam aspek literasi dan kognitif.

Analisis laporan siswa juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola peningkatan kemampuan antar jenjang kelas. Siswa kelas rendah cenderung menulis secara deskriptif dan sederhana, sementara siswa kelas atas mulai menunjukkan kemampuan naratif yang lebih kompleks dan reflektif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan KBDLS dan perkembangan kemampuan literasi secara bertahap. Selain itu, laporan siswa memberikan gambaran otentik mengenai bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar secara pribadi, bukan sekadar menuliskan ulang apa yang mereka lihat.

Dengan memadukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini berhasil membangun kerangka data yang solid dan menyeluruh. Ketiga teknik ini memberikan pemahaman yang utuh terhadap implementasi program KBDLS. Informasi dari wawancara memberikan konteks dan perspektif, observasi menghadirkan data empiris dari situasi nyata, dan dokumen menyediakan bukti konkret dari hasil pembelajaran siswa. Kombinasi ini menjadi dasar yang kuat dalam menyusun analisis dan menarik kesimpulan yang kredibel serta relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara mendalam: wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi terkait latar belakang, tujuan, strategi pelaksanaan, tantangan, serta pengalaman dan pandangan peserta terhadap manfaat program, khususnya dalam peningkatan literasi siswa.
2. Observasi langsung: Dilakukan saat kegiatan KBDLS berlangsung di berbagai lokasi. Observasi fokus pada interaksi siswa, aktivitas pembelajaran, keterlibatan mereka dalam mencatat dan bertanya, serta cara guru memfasilitasi pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan temuan observasi secara detail.
3. Studi dokumentasi: Dokumen yang dianalisis mencakup perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP yang mengintegrasikan KBDLS), instrumen observasi dan wawancara yang digunakan oleh siswa, panduan penyusunan laporan, serta laporan hasil kegiatan yang disusun oleh siswa. Analisis dokumen laporan siswa sangat krusial untuk menilai perkembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis mereka.

Analisis Data:

Model analisis ini mencakup tiga tahapan utama yang saling berinteraksi dan tidak berlangsung secara linear, melainkan berulang dalam siklus yang dinamis. Tiga tahapan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Tahap pertama dalam proses analisis adalah reduksi data. Reduksi data juga melibatkan aktivitas pengkodean, yakni proses pemberian label atau kategori pada unit-unit data tertentu. Tujuan dari pengkodean ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang secara substantif berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Misalnya, peneliti

dapat mengelompokkan data berdasarkan tema seperti "motivasi belajar," "dukungan guru," "pembelajaran kontekstual," atau "peningkatan literasi." Aktivitas pengkodean ini memungkinkan peneliti untuk lebih mudah mengorganisasikan informasi dan membangun pemahaman yang terarah terhadap fenomena yang diamati.

Penyajian data juga menjadi alat bantu penting dalam melihat keterkaitan antara berbagai temuan. Narasi wawancara dari guru dapat dibandingkan dengan observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan objektif. Dengan demikian, penyajian data bukan hanya bersifat deskriptif, melainkan juga analitis dan interpretatif.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti mulai menyusun pemahaman yang lebih menyeluruh ditarik bersifat sementara dan terus diperbarui seiring dengan ditemukannya data tambahan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan tidak diambil secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses refleksi mendalam terhadap tema-tema yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan antara konteks, pelaku, dan proses yang diteliti.

Peneliti tidak hanya bergantung pada interpretasi awal, tetapi juga melakukan konfirmasi ulang dengan mencermati kembali data mentah, membandingkan antar sumber, serta mengevaluasi konsistensi temuan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang disusun dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menunjukkan validitas internal yang kuat.

Setiap kelompok informan memberikan perspektif yang berbeda dan saling melengkapi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan dan dampak program pembelajaran yang dikaji. Pendekatan ini sangat efektif untuk menghindari bias atau keterbatasan dari satu sumber saja.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode. Artinya, data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan informasi yang berbeda, antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi laporan siswa. Dengan memadukan berbagai metode tersebut, peneliti dapat mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dan menilai apakah hasil dari satu teknik didukung oleh data dari teknik lainnya. Kombinasi metode ini memperkuat akurasi dan validitas dari keseluruhan temuan.

Langkah verifikasi tambahan dilakukan melalui teknik member check, yakni proses mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada para informan penelitian. Tujuannya

peneliti mengunjungi kembali informan, menyampaikan temuan atau kutipan tertentu, dan meminta mereka untuk memberikan konfirmasi, koreksi, atau klarifikasi jika diperlukan. Dengan demikian, proses ini menjadi bagian integral dalam menjaga keabsahan data dan menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mewakili kenyataan yang terjadi.

HASIL

Program Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah (KBDLS) yang diluncurkan di SD Negeri 11 Ampang merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan. Inovasi ini dirancang dengan tujuan utama untuk memanfaatkan secara optimal berbagai potensi lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar yang nyata dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa pembelajaran tidak harus terbatas di dalam kelas, melainkan dapat diperluas ke ruang-ruang alami dan sosial di luar sekolah yang kaya akan pengalaman edukatif.

Program KBDLS dikembangkan dengan pendekatan kontekstual langsung antara materi pembelajaran dengan realitas yang dialami siswa sehari-hari. Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar, siswa diajak untuk mengamati, berinteraksi, dan merefleksikan berbagai fenomena yang mereka temui dalam kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran serta mengembangkan keterampilan menjadi sarana untuk menghidupkan kembali semangat belajar yang aktif dan eksploratif.

Observasi langsung di lapangan dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran di luar kelas, termasuk dinamika interaksi mereka dengan lingkungan. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen laporan yang disusun oleh siswa setelah mengikuti kegiatan KBDLS. Laporan ini menjadi sumber penting untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menarasikan pengalaman belajar secara tertulis.

Temuan penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan program KBDLS memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perubahan pola belajar siswa. Siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas. Mereka menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, lebih terbuka dalam berdiskusi, dan lebih antusias dalam mengekspresikan pemahaman mereka melalui tulisan. Pengalaman langsung yang mereka alami membuat proses belajar terasa lebih nyata, sehingga materi pelajaran lebih mudah dicerna dan diingat.

Dalam hal literasi, peningkatan tampak pada beberapa aspek utama. Pertama, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami bacaan yang berkaitan dengan aktivitas mereka di lapangan. Kedua, mereka juga mampu menuliskan laporan kegiatan dengan struktur yang lebih runtut dan bahasa yang lebih ekspresif. Ketiga, dalam proses bercerita dan menyampaikan laporan secara lisan, siswa memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran dalam menyampaikan ide. Semua ini menunjukkan bahwa program KBDLS mendorong perkembangan literasi secara integratif, melibatkan aspek membaca, menulis, dan berbicara sekaligus.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program KBDLS. Salah satunya adalah kebutuhan akan perencanaan yang matang dan koordinasi antar pihak yang terlibat, termasuk dalam menentukan lokasi pembelajaran yang aman dan relevan. Tantangan lainnya adalah terkait dengan dokumentasi hasil kegiatan, yang memerlukan pembiasaan agar siswa terbiasa menulis secara terstruktur dan reflektif.

Meski menghadapi sejumlah kendala, dampak positif yang ditimbulkan oleh program ini jauh lebih dominan. KBDLS telah membuka ruang belajar yang lebih luas bagi siswa, menghubungkan mereka dengan dunia nyata, serta memperkaya cara mereka memahami dan mengolah informasi. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak lagi belajar sekadar untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk memahami kehidupan di sekitar mereka dan membentuk sikap kritis serta empati terhadap lingkungan sosial dan alam.

Temuan Utama:

1. Perencanaan Program KBDLS yang Terstruktur dan Sistematis

Rangkaian kegiatan dalam program KBDLS disusun secara terstruktur dan sistematis oleh tim guru bersama kepala sekolah. Dokumen perencanaan kegiatan mencakup berbagai aspek seperti latar belakang program, tujuan pembelajaran, pemilihan tema dan mata pelajaran terkait, waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta lokasi observasi yang dipilih secara strategis. Dari sepuluh dokumen program yang dianalisis, seluruhnya menunjukkan keterpautan yang erat antara kompetensi dasar yang ditargetkan dengan lokasi kegiatan yang dikunjungi, mencerminkan perencanaan yang matang dan berbasis kurikulum tematik terpadu.

Sebagai contoh, dalam dokumen perencanaan kunjungan ke Rumah Sakit Yos Sudarso Padang, tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah "siswa mampu

mengidentifikasi profesi yang ada di rumah sakit dan menjelaskan fungsinya", yang secara langsung terkait dengan mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Sementara itu, kunjungan ke pabrik tahu memiliki tujuan "siswa dapat memahami proses produksi makanan sederhana dan mengidentifikasi bahan-bahan yang digunakan", yang relevan dengan mata pelajaran IPA dan Matematika. Keterkaitan yang jelas antara tujuan pembelajaran dan lokasi kunjungan ini memastikan bahwa setiap kegiatan KBDLS memiliki nilai edukatif yang tinggi dan terintegrasi dengan kurikulum.

2. Pemanfaatan Beragam Lokasi Edukatif sebagai Sumber Belajar

Selama pelaksanaan program dari tahun 2018 hingga 2025, tercatat sebanyak 17 lokasi telah dimanfaatkan sebagai tempat observasi dalam kegiatan pembelajaran kontekstual. Lokasi-lokasi tersebut meliputi Museum Adityawarman di Padang, Rumah Sakit Yos Sudarso Padang, BP-POM Padang, Badan Penanggulangan Bencana Kota Padang, Pangkalan Utama TNI AL (LanTamal) Teluk Bayur, Perkebunan Stroberi di Bukittinggi, dan Penangkaran Penyu di Padang Pariaman. Selain itu, juga dijadikan lokasi pembelajaran adalah Bendungan Air Batu di Busuak Indarung, Istana Pagaruyung di Batusangkar, Kebun Binatang Bukittinggi, Fakultas Peternakan Universitas Andalas (UNAND) Padang, pabrik tahu di Padang, Madrasah Tsanawiyah Quranic Scientia, Masjid Tertua di Kota Padang, serta kebun hortikultura, taman kota, peternakan sapi perah, instalasi pengelolaan air bersih, dan tempat budidaya ikan lele. Setiap lokasi tersebut dihubungkan dengan tema pembelajaran tertentu seperti kesehatan, lingkungan hidup, pemerintahan, teknologi pangan, dan keberlanjutan. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa program ini berhasil mengintegrasikan antara kurikulum tematik dengan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

Salah seorang guru kelas V menyatakan, "Kami selalu berusaha mencari lokasi yang benar-benar relevan dengan tema pelajaran. Misalnya, saat membahas energi alternatif, kami ajak siswa ke instalasi pengelolaan air bersih untuk melihat bagaimana air bisa diolah. Ini membuat materi tidak hanya di buku, tapi nyata di hadapan mereka." (Wawancara Guru, 15 April 2025).

3. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa

Pelaksanaan KBDLS terdiri dari 4 hingga 7 siswa dan didampingi oleh seorang guru pembimbing. Dalam enam kegiatan yang diamati, seluruh siswa diberikan instrumen observasi serta panduan wawancara sebelum turun ke lokasi. Berdasarkan lembar observasi, 90% siswa mampu mengikuti seluruh prosedur kegiatan, termasuk mencatat hasil

pengamatan secara sistematis dan melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung di lokasi.

Partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan ini sangat tinggi. Wawancara dengan 15 siswa menunjukkan bahwa seluruh responden merasa lebih bersemangat saat mengikuti kegiatan KBDLS dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Sebanyak 87% dari mereka menyatakan bahwa proses memahami materi pelajaran menjadi lebih mudah ketika dikaitkan dengan observasi lapangan secara langsung. Hal ini dikonfirmasi melalui hasil observasi guru yang menunjukkan adanya peningkatan inisiatif siswa dalam bertanya, mencatat, dan berdiskusi secara kolaboratif dalam kelompok mereka.

Seorang siswa kelas IV menuturkan, "Belajar di luar itu seru sekali! Aku jadi tahu langsung bagaimana dokter bekerja di rumah sakit, tidak cuma dengar cerita guru. Lebih gampang ingatnya." (Wawancara Siswa, 18 April 2025). Siswa lain menambahkan, "Kalau di kelas kadang bosan, tapi kalau di luar aku jadi semangat cari tahu banyak hal. Apalagi bisa tanya-tanya ke orang yang kerja di sana." (Wawancara Siswa, 18 April 2025).

4. Peningkatan Keterampilan Literasi Menulis dan Berpikir Kritis

Usai melakukan observasi, siswa diwajibkan menyusun laporan tertulis yang memuat hasil temuan mereka. Dari 30 laporan yang dianalisis, sekitar 80% disusun dengan struktur yang sistematis yang terdiri dari bagian pendahuluan, uraian hasil observasi, dan simpulan. Selain itu, ditemukan pula peningkatan kemampuan berbahasa siswa, ditandai dengan penggunaan kosakata akademik yang lebih tepat dan kalimat yang lebih efektif, khususnya pada siswa kelas IV hingga VI.

Pengaruh positif program ini terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari hasil pengkodean data laporan dan wawancara. Para siswa mulai mampu mengemukakan pendapat dan menyusun argumen berdasarkan pengamatan langsung. Sebagai contoh, dalam laporan hasil kunjungan ke BP-POM Padang, siswa kelas VI mampu menulis analisis sederhana terkait pentingnya label informasi pada kemasan produk makanan sebagai bentuk perlindungan konsumen. Sebanyak 73% siswa lainnya menunjukkan kemampuan menyampaikan simpulan reflektif yang mencerminkan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dasar.

Contoh kutipan dari laporan siswa kelas VI setelah kunjungan ke BP-POM Padang: "Kami belajar kalau produk makanan harus ada label BP-POM-nya. Itu penting supaya kita tidak beli makanan yang berbahaya. Kalau tidak ada labelnya, jangan dibeli, bisa sakit."

(Laporan Siswa, 12 Mei 2025). Kutipan ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan observasi.

5. Peran Sentral Guru sebagai Fasilitator dan Inovator

Guru memainkan peranan sentral dalam kesuksesan pelaksanaan program ini. Enam guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa KBDLS memotivasi mereka untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan observasi juga membantu guru mengenali lebih dalam minat, potensi, dan gaya belajar siswa.

Seorang guru kelas III menyampaikan, "Awalnya memang butuh persiapan lebih, tapi setelah dijalani, KBDLS ini sangat membantu saya dalam mengajar. Saya jadi lebih tahu bagaimana cara anak-anak belajar yang sebenarnya, bukan hanya dari tes di kelas. Mereka jadi lebih mandiri dan berani bertanya." (Wawancara Guru, 16 April 2025).

6. KBDLS sebagai Budaya Pembelajaran Sekolah

Kepala sekolah menyatakan bahwa KBDLS kini telah menjadi bagian dari budaya pembelajaran di sekolah yang mendukung model pembelajaran lintas mata pelajaran dan berbasis proyek. Ia menggarisbawahi bahwa keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif siswa dan peningkatan mutu hasil proyek yang mereka hasilkan. Guru juga melihat adanya peningkatan dalam hal kemandirian belajar serta kemampuan siswa dalam kerja kelompok yang efektif.

Kepala sekolah berkomentar, "KBDLS ini bukan hanya program, tapi sudah jadi napas pembelajaran di SDN 11 Ampang. Kami berkomitmen untuk terus melaksanakannya karena dampaknya nyata bagi perkembangan literasi dan karakter anak-anak." (Wawancara Kepala Sekolah, 14 April 2025).

Visualisasi Data:

Dalam menyajikan data hasil penelitian, digunakan pendekatan deskriptif naratif untuk menggambarkan berbagai temuan visual yang mendukung analisis. Meskipun dalam artikel ilmiah sesungguhnya data ini akan dituangkan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram visual, dalam uraian ini seluruh elemen tersebut dideskripsikan secara naratif untuk menjaga kohesivitas dan pemahaman menyeluruh terhadap substansi data.

Pertama, alur perencanaan KBDLS disusun secara sistematis dengan tahapan yang jelas dan saling berkaitan. Tahapan awal dimulai dari penentuan tema besar kegiatan. Setelah

itu, ditetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai, baik dari sisi kompetensi akademik maupun karakter. Langkah selanjutnya adalah pemilihan mata pelajaran yang akan dikaitkan dengan aktivitas luar kelas, diikuti dengan penentuan lokasi pembelajaran yang kontekstual, misalnya museum, taman kota, pasar tradisional, atau lingkungan sekitar sekolah. Perencanaan dilengkapi dengan penyusunan instrumen observasi, lembar kerja siswa, serta panduan penyusunan laporan akhir. Seluruh proses ini menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek kurikulum, logistik, dan pedagogik yang terencana dengan baik.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan siswa peserta KBDLS, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan ketika mereka mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik batang atau lingkaran, tampak bahwa lebih dari 75% siswa menyatakan mereka merasa lebih bersemangat, lebih fokus, dan lebih mudah memahami materi saat kegiatan berlangsung di luar ruangan. Faktor penyebab utama dari peningkatan motivasi ini adalah pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan menyenangkan.

Dalam telaah lebih lanjut terhadap isi laporan siswa, ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan bahasa tulis yang meningkat. Misalnya, seorang siswa kelas V menuliskan: "Setelah mengamati kegiatan jual beli di pasar, saya menyadari bahwa nilai kejujuran sangat penting dalam transaksi. Saya melihat bagaimana pedagang yang jujur memiliki pelanggan yang lebih setia." Pernyataan ini mencerminkan adanya kemampuan refleksi, generalisasi, serta pemahaman nilai-nilai sosial dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam perbandingan dengan siswa kelas rendah, tampak adanya evolusi dalam struktur kalimat, pilihan kata, dan kedalaman isi laporan.

Data Negatif/Anomali:

Meskipun hasil penelitian terhadap pelaksanaan Program Kegiatan Belajar di Luar Lingkungan Sekolah (KBDLS) secara umum menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan dan literasi siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa tantangan dan kendala yang muncul selama proses implementasinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kontekstual semacam KBDLS, meskipun inovatif dan efektif, tetap menghadapi kompleksitas teknis dan pedagogis yang perlu mendapat perhatian serius. Anomali dan hambatan tersebut menjadi bagian penting dari evaluasi program, yang justru memberikan ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Salah satu tantangan utama yang sering kali dihadapi adalah terkait faktor cuaca dan kendala logistik. Mengingat KBDLS dilaksanakan di luar ruang kelas dan sangat bergantung pada kondisi alam, maka cuaca yang tidak mendukung—seperti hujan deras, panas ekstrem, atau angin kencang—dapat mengganggu jalannya kegiatan. Dalam beberapa kasus, kegiatan terpaksa harus ditunda, dipersingkat, atau bahkan dialihkan ke lokasi alternatif yang lebih aman. Keadaan ini menuntut fleksibilitas tinggi dari pihak sekolah, guru, serta kesiapan logistik yang matang. Selain itu, kendala transportasi juga sempat menjadi penghambat, terutama ketika lokasi pembelajaran cukup jauh atau memerlukan pengaturan kendaraan secara khusus.

Kurangnya struktur dalam laporan siswa kelas bawah tidak serta-merta menunjukkan kegagalan program, namun lebih kepada refleksi dari kebutuhan diferensiasi dalam pendekatan pembelajaran. Anak-anak usia dini membutuhkan bimbingan yang lebih eksplisit, arahan yang lebih konkret, serta penggunaan media bantu visual yang mendukung proses menulis mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model scaffolding atau perancah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan literasi siswa di tingkat awal tersebut. Dengan demikian, program KBDLS dapat memberikan dampak yang lebih merata di seluruh jenjang kelas.

Masalah pengelolaan kelompok besar juga berdampak pada kurangnya interaksi personal antara guru dan siswa selama kegiatan. Padahal, salah satu kekuatan utama KBDLS adalah adanya kesempatan untuk membimbing siswa secara langsung dan kontekstual. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan strategi pembagian tugas yang lebih efektif, pelibatan guru tambahan, atau bahkan kerja sama dengan relawan atau orang tua sebagai fasilitator kelompok. Perencanaan logistik dan skenario pelaksanaan juga perlu dirancang sedemikian rupa agar kegiatan dapat berjalan lebih lancar dan terarah.

Kendala berikutnya adalah terkait dengan keterbatasan narasumber di lokasi kunjungan. Dalam pelaksanaan KBDLS, siswa sering diarahkan untuk melakukan wawancara atau dialog langsung dengan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan topik pembelajaran, misalnya pedagang di pasar, petugas perpustakaan, atau pengelola taman. Namun dalam beberapa kasus, narasumber yang direncanakan tidak dapat hadir atau hanya memiliki waktu yang sangat terbatas untuk berinteraksi. Akibatnya, tidak semua kelompok siswa dapat melakukan kegiatan wawancara yang direncanakan, yang berdampak pada kelengkapan laporan mereka.

Ketidakterjangkauannya narasumber ini memang merupakan tantangan eksternal yang sulit dikendalikan sepenuhnya oleh pihak sekolah. Namun, solusi yang dapat dipertimbangkan adalah menyediakan alternatif narasumber, melakukan penjadwalan ulang, atau menggunakan metode pengumpulan informasi lain seperti studi pustaka di lokasi. Fleksibilitas dalam metode pengumpulan data lapangan menjadi penting untuk tetap menjaga kualitas pengalaman belajar siswa meskipun terjadi perubahan di luar rencana. Guru juga dapat menyiapkan pertanyaan pemantik yang memungkinkan siswa tetap bisa melakukan analisis berdasarkan pengamatan meskipun tanpa wawancara langsung.

Berbagai kendala ini sesungguhnya tidak mengurangi nilai penting dari program KBDLS, tetapi justru menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual menuntut kesiapan yang tinggi dari semua pihak. Tantangan-tantangan tersebut mencerminkan bahwa program seperti KBDLS bersifat dinamis dan bergantung pada banyak faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, pendekatan adaptif dan evaluatif perlu senantiasa diterapkan agar setiap hambatan yang muncul dapat dijadikan pelajaran berharga untuk peningkatan kualitas program secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil:

KBDLS yang diterapkan di SDN 11 Ampang merupakan bentuk penerapan nyata, sebagaimana dikemukakan oleh (Hutapea, 2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa. Kegiatan observasi langsung ke berbagai institusi, seperti rumah sakit, pabrik, kebun, dan tempat konservasi, memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang tidak sekadar teoretis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Hal ini memperkuat pemahaman siswa karena mereka melihat, menyentuh, merasakan, dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran.

Temuan bahwa 87% siswa merasa lebih memahami materi setelah melakukan observasi lapangan sesuai dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb dalam (Ubay et al., 2023). Menurut Kolb, proses belajar efektif terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. KBDLS mencerminkan seluruh tahapan tersebut, di mana siswa mengalami secara langsung (observasi),

merefleksikan (diskusi dan tanya jawab), mengonseptualisasi (menulis laporan), dan mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk simpulan dan gagasan.

Dalam aspek literasi tulis, peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun laporan dengan struktur sistematis menunjukkan adanya transformasi dari sekadar menulis ulang ke bentuk ekspresi ide dan sintesis informasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Graves (1983) yang menyatakan bahwa menulis bukan hanya proses menyalin ide, tetapi sebagai sarana konstruksi makna yang membutuhkan pengalaman dan latihan yang bermakna. Proses penulisan laporan mendorong siswa untuk mengorganisir pikiran, menyusun argumen logis, dan menggunakan bahasa yang tepat, yang semuanya merupakan komponen esensial dari literasi menulis tingkat lanjut.

Pembelajaran kontekstual seperti KBDLS juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana diungkap dalam penelitian yang dilakukan menemukan bahwa siswa lebih antusias dan aktif belajar saat materi disampaikan melalui pengalaman langsung dan kegiatan lapangan. Hal ini senada dengan temuan penelitian ini bahwa siswa merasa senang, aktif bertanya, dan berinisiatif dalam mencatat serta berdiskusi. Motivasi intrinsik ini sangat krusial untuk pembelajaran seumur hidup.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang lebih luas mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Misalnya, penelitian oleh Kolb (1984) tentang siklus belajar pengalaman, yang menekankan pentingnya refleksi dari pengalaman konkret, sangat relevan dengan praktik KBDLS. Siswa tidak hanya sekadar mengamati, tetapi juga didorong untuk merenungkan apa yang mereka lihat dan alami, yang kemudian mengarah pada pemahaman yang lebih dalam.

Implikasi:

Pembahasan tentang bagaimana hasil penelitian berkontribusi terhadap pemahaman yang ada dalam bidang studi, serta implikasi praktis atau teoretisnya;

Implikasi Teoretis:

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur tentang integrasi teori CTL, experiential learning, dan konstruktivisme sosial dalam konteks pendidikan dasar. Ini juga menawarkan

kerangka kerja untuk memahami bagaimana literasi dapat berkembang secara holistik melalui pengalaman belajar di luar kelas, mencakup literasi membaca (memahami instrumen observasi, panduan), literasi menulis (menyusun laporan), literasi numerik (menganalisis data kuantitatif sederhana dari observasi), dan literasi sains/lingkungan (memahami proses alam atau sosial).

Implikasi Praktis:

1. Bagi Satuan Pendidikan (Sekolah Dasar Lainnya): Program KBDLS di SDN 11 Ampang dapat dijadikan model replikasi untuk sekolah dasar lainnya yang ingin meningkatkan literasi siswanya. Sekolah dapat mulai dengan mengidentifikasi potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menyusun perencanaan yang sistematis, dan melatih guru untuk menjadi fasilitator yang efektif. Fleksibilitas dalam pemilihan lokasi dan tema memungkinkan adaptasi dengan konteks lokal masing-masing sekolah.
2. Bagi Guru: Hasil penelitian ini menginspirasi untuk tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi aktif memanfaatkan lingkungan sebagai "kelas besar" yang kaya sumber belajar. Pentingnya peran guru sebagai pendamping, bukan hanya pengajar, ditekankan untuk mendorong kemandirian dan berpikir kritis siswa.
3. Bagi Dinas Pendidikan dan Pembuat Kebijakan: dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran kontekstual dan berbasis lingkungan di tingkat daerah maupun nasional. Dukungan dalam bentuk alokasi anggaran, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang adaptif akan sangat membantu sekolah-sekolah mengadopsi model pembelajaran serupa.
4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas di sekolah. Orang tua dapat lebih mendukung kegiatan belajar anak di luar lingkungan kelas, serta melihat nilai edukatif dari kegiatan yang melibatkan interaksi dengan dunia nyata. Masyarakat juga dapat berperan sebagai mitra sekolah dalam menyediakan lokasi dan narasumber untuk kegiatan KBDLS.

Keterbatasan:

Penulis mengidentifikasi dan mengakui keterbatasan dalam penelitian, seperti sampel yang kecil, metode yang mungkin bias, atau variabel yang tidak terkendali.

1. Fokus pada Satu Lokasi (Studi Kasus): Penelitian ini berfokus pada studi kasus tunggal di SDN 11 Ampang. Meskipun memberikan gambaran yang mendalam, temuan ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar di Indonesia yang memiliki konteks dan sumber daya yang berbeda. Variasi implementasi KBDLS di sekolah lain mungkin menghasilkan dampak yang berbeda.
2. Keterbatasan Pengukuran Literasi secara Formal: Meskipun penelitian ini menunjukkan peningkatan literasi melalui analisis laporan siswa dan wawancara, pengukuran literasi secara formal menggunakan tes baku literasi tidak dilakukan. Ini berarti hasil peningkatan literasi lebih bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan observasi dan analisis dokumen, bukan hasil dari pengukuran kuantitatif dengan skala yang terstandardisasi.
3. Potensi Bias Subjektivitas: Karena terdapat potensi bias subjektivitas dari peneliti dalam interpretasi data. Upaya triangulasi telah dilakukan untuk meminimalisir bias ini, namun tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.
4. Kurangnya Data Longitudinal Jangka Panjang: Penelitian ini menganalisis program yang telah berjalan sejak 2017, namun dampak jangka panjang terhadap literasi siswa yang telah lulus atau pengaruhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya belum menjadi fokus utama. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak KBDLS dalam jangka waktu yang lebih panjang.
5. Variabel Eksternal yang Tidak Terkendali: Ada banyak faktor di luar program KBDLS yang mungkin memengaruhi literasi siswa, seperti dukungan keluarga, lingkungan rumah, dan program bimbingan belajar tambahan. Penelitian ini tidak sepenuhnya mengontrol variabel-variabel eksternal ini, yang bisa jadi turut berkontribusi pada peningkatan literasi siswa.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pelaksanaan Program KBDLS dan dampaknya terhadap peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Temuan kunci menunjukkan bahwa KBDLS merupakan model pembelajaran kontekstual yang dirancang secara sistematis, memanfaatkan beragam lokasi edukatif sebagai sumber belajar nyata. Program ini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa, karena pengalaman langsung membuat materi lebih bermakna dan mudah dipahami. Lebih lanjut, KBDLS berkontribusi substansial pada pengembangan keterampilan literasi menulis (melalui penyusunan laporan terstruktur) dan kemampuan berpikir kritis siswa (menganalisis observasi dan merumuskan simpulan). Peran guru sebagai fasilitator dan inovator, serta dukungan kepala sekolah dalam menjadikan KBDLS sebagai budaya sekolah, merupakan faktor kunci keberhasilan program ini. Meskipun terdapat beberapa tantangan logistik dan variasi kualitas laporan siswa, secara keseluruhan KBDLS terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa secara holistik, mempersiapkan mereka dengan keterampilan abad ke-21.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama: (1) pengembangan model teoretis KBDLS sebagai implementasi nyata dan berkelanjutan dari pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan melalui integrasi perspektif Contextual Teaching and Learning, Experiential Learning, dan Konstruktivisme Sosial); (2) validasi empiris konsep bahwa pengalaman belajar di luar kelas secara langsung dan terstruktur secara signifikan meningkatkan literasi membaca, menulis, dalam konteks sekolah di Indonesia yang belum terdokumentasi secara komprehensif sebelumnya; dan (3) penyempurnaan pemahaman tentang peran multidimensional guru (sebagai fasilitator, inovator, dan pendamping) serta pentingnya instructional leadership kepala sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menyajikan bukti komprehensif dari sebuah program yang berkelanjutan, bukan hanya intervensi jangka pendek, sehingga memberikan wawasan yang lebih holistik tentang dampak pembelajaran kontekstual.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Berdasarkan keterbatasan dan temuan baru, meliputi: (1) eksplorasi longitudinal untuk memverifikasi stabilitas temuan peningkatan literasi siswa dalam jangka panjang, dan bagaimana dampak KBDLS memengaruhi kesiapan siswa untuk jenjang pendidikan selanjutnya; (2) perluasan sampel ke wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi dan geografis, faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan program; serta (3) uji coba intervensi yang lebih terstruktur untuk mengatasi anomali seperti perbedaan kualitas laporan antar siswa atau tantangan pengelolaan kelompok besar, mungkin dengan mengembangkan modul pelatihan guru yang lebih spesifik untuk fasilitasi KBDLS; (4) penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak KBDLS secara statistik terhadap indikator literasi yang terstandardisasi; dan (5) pengkajian lebih lanjut mengenai dampak KBDLS terhadap aspek literasi lainnya, seperti literasi digital, literasi finansial, atau literasi multikultural, mengingat semakin kompleksnya kebutuhan literasi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurochman, A., Supriyono, S., Dayati, U., & Desyanty, E. S. (2024). Memahami Transformasi Pendidikan Luar Sekolah: Analisis Empiris Dampak Program PKBM Al-Madinah Kediri melalui Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Simki Pedagogia*, *7*(1), 56–67. https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.519

Akbar, M. B., Saripudin, D., & Tarunasena, T. (2024). Pemanfaatan Komunitas Mataholang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Tingkat SMA Guna Mengembangkan Kesadaran Sejarah Berbasis Sejarah Publik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(2), 1075–1086. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1043

Amelia, E., Pujiastuti, H., & Nindiasari, H. (2024). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, *5*(1), 278–288. https://doi.org/10.46306/lb.v5i1.557

Budiati, N. (2022). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SDN 001 Kempas Jaya. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(4), 1275. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.9080

Firmansah, F., & Lasmawan, W. (2023). Strategi Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(3), 1041. https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2236

Fransiska, K. A. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Perkembangan Kognitif Siswa pada Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Jean Piaget: Kajian Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(2), 466–471.

https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.839

Hafidhi, N. M., Supriyono, S., & Rahayuningsih, S. (2024). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 740–750. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1473

Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, *9*(2), 443. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16645

Hutapea, N. M. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Pembelajaran Kontekstual. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(2), 1391. https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4802

Liviana, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92161

Maisyaroh, N., Nafi'ah, N., Kasiyun, S., & Mariati, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Keterampilan Membaca Siswa SDN Kupang 3 Jabon. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(3). https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.781

Maria Ulfah, Munandar, A., & Arifin Ahmad. (2024). Desain Model Permainan Kreatif Tradisional Ramah Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 247–260. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.13075

Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *10*(1), 32–41. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41

Prabowo, S., Andayani, A., & Hanafi, H. (2023). Literasi Digital dalam Pembelajaran: Perspektif Alumni PGSD. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 99–105. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4322

Qomaria, N., & Wulandari, A. Y. R. (2022). Pengembangan Keterampilan Kolaboratif Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Ethno-Steam Project Konteks Pesapean. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(2), 1306. https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4586

Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274

Salsabila, R., Indihadi, D., & Saputra, E. R. (2024). Penggunaan model pembelajaran kooperatif think-talk-write (TTW) terhadap keterampilan menulis teks prosedur. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *7*(1), 76–84. https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.19115

Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, *13*(2), 130–144. https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230

Sitinjak, F. F., Napitupulu, R. P., Siagian, A. F., & Tambun, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(02), 445–452. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.3061

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Ubay, U., Syaifullah, M., Murtadho, N., Syuhadak, S., Putri, W. N., & Unsi, B. T. (2023). Fa'aliyyah Mawad Ta'lim Maharah al-Qira'ah li Tarqiyah Maharah al-Qira'ah al-Thullab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, *7*(1 May), 15. https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5558

Zebua, R. S., Zega, N., Hulu, T. F., Zai, R. F., Harefa, O. J., Gea, R., Lase, R. K., Gea, R., & Harefa, E. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Sains Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(4), 4592–4599. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1622